

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima

##### 1. Sejarah Berdirinya MTQ Isy Karima

Berdirinya Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy karima bermula dari munculnya gagasan Yayasan Sosial dan Pendidikan Isy Karima yang diprakarsai oleh Ulama' di Solo dan dr.Tunjung S Suharso sebagai sebagai ketua Yayasan. Pada tahun 1994 Yayasan Sosial dan Pendidikan Isy Karima merencanakan untuk mendirikan pondok pesantren Taman Pendidikan Al-Qur'an setingkat SMA di bawah bimbingan Ustadz Basya, Lc (*rahimahullah*) dan Ustadz Suwardi Effendi, Lc (*rahimahullah*). Dengan didirikannya program Pendidikan ini diharapkan para lulusannya dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu ke perguruan tinggi di Indonesia dan Timur Tengah.<sup>32</sup>

Kiprah YSPH terus berlanjut dengan membuat program baru, Yaitu taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak pada tahun 1996. Program ini dibuat sebagai upaya memakmurkan Masjid Bilal Bin Rabah, sebuah masjid yang dibangun atas tanah wakaf dari Dr.Tanjung Sulaksono Soeharso, Sp. OT (*rahimahullah*) dan bangunan masjid dari Dewan Da'wah Indonesia (DDII).<sup>33</sup>

Berawal dari niat baik untuk memberikan manfaat kepada umat, sejumlah penasihat dari YSPH yang terdiri atas Ustadz Ahmad Husnan, Lc (*rahimahullah*), Ustadz Muzayyin Abdul Wahab, Lc (*rahimahullah*), dan Ustadz Muhammad Ilyas, Lc (*hafizahullah*) serta dari DDII perwakilan Jawa Tengah memutuskan untuk mendirikan sebuah program Pendidikan berupa Ma'had 'Aly

---

<sup>32</sup><https://isykarima.com/profil/> diakses pada 13 Juni 2024

<sup>33</sup>*Ibid*

Tahfidzul Qur'an. Sejak itu, dibentuklah sebuah tim kerja guna menindaklanjuti program tersebut yang dibidangi dan diketuai oleh Ustadz KH. Wahyuddin dan dibantu oleh para pengurus DDII serta Sebagian santri diniyyah putra YSP II angkatan 1.<sup>34</sup>

Pada tahun 1998 secara resmi berdirilah Ma'had Aly Tahfidzul Qur'an Isy Karima yang merupakan program Pendidikan setingkat Diploma 2 dengan masa Pendidikan selama 2 tahun dengan Fasilitas beasiswa penuh. Jumlah mahasiswa Angkatan pertama sebanyak 16 orang berasal dari berbagai daerah. Selama dua tahun mereka diwajibkan mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Barulah pada tahun 2001 Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima berhasil mewisuda Angkatan pertamanya.<sup>35</sup>

Upaya pengurus Ma'had Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Masyarakat Indonesia tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 2000 berdirilah Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MATIQ) dengan masa pendidikan 4 tahun yang dipimpin oleh Ustadz Eman Badru Tamam, Lc (*rahimahullah*). Jumlah Angkatan pertamanya sebanyak tujuh orang. Pada tahun yang sama juga dibuka program bimbingan da'i. Program ini ditujukan bagi para da'i yang berasal dari tiga kecamatan di sekitar lingkungan Ma'had, yaitu Karangpandan, Ngargoyoso, dan Tawangmangu. Pada setiap sore harinya para da'i secara antusias mengikuti program bimbingan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid*

## 2. Profil MTQ Isy Karima

Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima adalah Lembaga Pendidikan Islam, yang memadukan sistem pendidikan *salaf* dengan pendidikan modern yang berkembang saat ini.<sup>37</sup>

Sejak awal berdirinya Mahad Tahfidzul Qur'an Isy Karima yang berada di bawah naungan Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam (YSPPI) Isy Karima, tidak berada dibawah organisasi, partai politik, kelompok tertentu, tidak berafiliasi pada golongan atau *jam'iyah* tertentu, dan tidak berdiri pada satu sekte tertentu, tetapi berusaha berjalan sesuai dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima berdiri di tengah-tengah (*wasath*) serta bersikap mengambil jarak yang sama dengan berbagai golongan maupun organisasi yang ada dan berkembang di tengah masyarakat, dengan tetap *iltizam* kepada *manhaj* yang benar dan membangun serta memlihara *ukhuwwah Islamiyah*.<sup>38</sup>

### B. STIQ Isy Karima

#### 1. Sejarah Singkat STIQ Isy Karima

Perkembangan dan perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat akibat proses pembangunan, ekonomi dan globalisasi, semakin mendekati semua lapisan dalam masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Era sistem informasi modern telah menjadikan jarak tidak lagi menjadi kendala bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai sebuah peristiwa atau penemuan baru di bidang pengetahuan. Gejala ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi persaingan global. Hal inilah yang menjadikan posisi upaya pengembangan sistem pendidikan yang

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> *Ibid*

mandiri dan professional menjadi sangat strategis. Karena kualitas sumber daya manusia akan sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya.<sup>39</sup>

Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah didirikan tahun 1999. Dimulai dengan Pendidikan Ma'had Aly setingkat D2 yang berbasis pesantren, Dimana seluruh mahasantrinya wajib khatam menghafal Al-Qur'an 30 juz selama 2 tahun. Jumlah santri Angkatan pertama berjumlah 16 orang. 16 orang inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MATIQ). Pada perkembangannya selanjutnya Ma'had Aly ini berkembang menjadi D3.<sup>40</sup>

Terbentuknya STIQ Isy Karima merupakan satu Langkah konkret dari Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan setingkat perguruan tinggi dengan jenjang Sarjana (S1). Oleh karena itu yang sebelumnya berdiri Ma'had Aly yakni salah satu Lembaga pendidikan pesantren berbasis hafalan Al-Qur'an akhirnya dikembangkan menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang disingkat menjadi STIQ. Hal ini bermula dari tuntutan untuk merespon segala bentuk perkembangan dan perubahan di Masyarakat secara proporsional dan professional.<sup>41</sup>

Atas izin Allah SWT tanggal 2 Januari 2012 STIQ Isy Karima telah mendapatkan izin operasional resmi dari Kemenag Pusat no.DJ.I/149/2012 dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Muhammad Fajar, dkk, *Panduan akademik Edisi Revisi 2 STIQ Isy Karima*, (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2018), hlm.15-16

<sup>40</sup> Muhammad Fajar, dkk, *Panduan Akademik Edisi Revisi-2 STIQ Isy Karima*, (Karanganyar, STIQ Isy Karima, 2018), hlm.15-16

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> *Ibid*

## 2. Profil STIQ Isy Karima

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima tidak serta merta terbentuk tanpa adanya suatu perjuangan dan tekad pendirinya terdahulu. Bermula dari sebidang tanah seluas kurang lebih 1000 m<sup>2</sup> disamping Masjid Bilal bin Rabbah hingga hari ini kampus STIQ telah memiliki Gedung 4 lantai dan beberapa asrama yang tersebar di sekitar pemukiman warga dan daerah sekitar karangpandan.

STIQ Isy Karima bertempat di lingkungan Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah. STIQ Isy Karima berada di bawah naungan Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima dengan singkatan YSPH yang berbadan hukum.

Letak geografis STIQ Isy Karima ini terletak di Jl.Solo-Tawangmangu KM 34, Pakel, Gerdu, Katangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah. Terletak di bawah kaki gunung lawu yang masih sejuk dan asri, suasananya sangat nyaman dan mendukung untuk pembelajaran terutama dalam bidang *tahfidz Al-Qur'an*.

## 3. Visi,Misi, dan Tujuan

Visi dari Mahad Tahfidzul Qur'an Isy Karima ialah mencetak kader ulama hafidz yang berjiwa da'i dan mujahid. Sedangkan visi secara khusus di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Isy Karima ialah menjadi pusat studi yang mencetak kader hafidz berjiwa da'i dan mujahid serta memiliki dasar-dasar ilmu syar'i yang mencukupi dalam skala nasional pada tahun 2030.<sup>43</sup>

Misi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yakni menyelenggarakan Pendidikan yang unggul dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir berbasis pesantren, mengembangkan penelitian

---

<sup>43</sup> Muhammad Fajar, dkk, *Panduan Akademik Edisi Revisi-2 STIQ Isy Karima*, (Karanganyar, STIQ Isy Karima, 2018), hlm.13

yang bermutu yang sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, pengabdian dan pemberdayaan Masyarakat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, serta menyelenggarakan tata kelola organisasi yang baik dan mendukung tercapainya visi secara efektif dan efisien.<sup>44</sup>

Tujuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir adalah menghasilkan sarjana ahli tafsir yang hafidz dan berjiwa da'i dan mujahid serta memiliki dasar-dasar ilmu syar'i yang mencukupi dan berdaya saing tinggi, memiliki pendekatan multidisipliner dalam rangka memberikan solusi terhadap problematika Masyarakat, meningkatkan kualitas hidup Masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan terwujudkannya tata kelola organisasi yang baik yang dapat menjamin tercapainya visi secara efektif dan efisien.

### C. *Khatmil qur'an*

#### 1. Definisi

*Khatmil qur'an* asal kegiatannya itu sendiri ialah kegiatan pembacaan kitab suci Al-Qur'an yang dilakukan dalam periode waktu tertentu, bacaannya sama yang membedakan ialah setiap daerah, Lembaga atau unit tertentu memberikan rangkaian kegiatan yang bermacam-macam dalam rangkaian kegiatan mereka. Kegiatan intinya ialah membaca kitab suci Al-Qur'an secara lengkap dari juz 1- Juz 30 baik dengan atau tanpa melihat sampai halaman terakhirnya lalu membaca doa *khatmil qur'an* Bersama-sama dengan dipimpin.

Khatmil Quran sendiri dibagi menjadi 2 jenis. Pertama, Khatmil Quran dengan model *Bil Ghoib*. Khatmil Quran dengan *Bil Ghoib* ini pembaca Al-Qur'an membaca Al-Qur'an tanpa melihat teks Al-Qur'an dan bisa juga disebut dengan hafalan. Sementara model kedua adalah

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm.13-14

dengan model *Bin Nadzor*. Model Khatmil Quran seperti ini pembaca Al-Qur'an boleh melihat teks Al-Qur'an ketika membaca.<sup>45</sup>

## 2. Sejarah dan Fenomena Tradisi Khotmil di STIQ Isy Karima Putri

Ada 4 tradisi yang penulis paparkan pada awalnya terkait tradisi *khatmil qur'an* yang ada di STIQ Isy Karima Putri, namun hanya 2 yang terus berjalan hingga hari ini. Singkatnya, Tradisi yang pertama, ialah saat mengetahui ada teman nya yang selesai Ujian Tahfidz 30 Juz sekali duduk mereka baik diajak ustadzah penguji ataupun sukarela ikut menghadiri acara selesainya setoran 30 juz temannya ini dan di akhir acara biasanya teman yang telah usai menempuh ujian 30 juz ini diminta untuk membaca do'a khotmul qur'an.

Sedangkan tradisi kedua, yakni ketika akan diadakan wisuda tahfidz, biasanya kegiatan *khatmil qur'an* per unit menjadi salah satu syarat untuk mengikuti wisuda tahfidz. Kegiatannya dimulai sejak pagi, para calon wisudawan mendapat jatah setor 1 juz per orangnya untuk disetor kepada partnernya secara bil ghoib. Acara seremonial dan pembacaan sebagian juz 30 dilakukan pada sore hari secara bil ghoib bersama audiens yang merupakan seluruh mahasiswi STIQ Isy Karima. Dilanjutkan doa *khatmil qur'an* secara Bersama. Kemudian diikuti tausiyah oleh Asatidz yang diundang sebagai narasumber, kesan musyrifah serta kesan pesan setiap Angkatan. Pada bagian penutup akan diadakan sesi ramah-tamah seperti dipersilahkan para tamu undangan dan audiens untuk menikmati hidangan tasyakuran yang telah dibagikan oleh penyelenggara, yakni Angkatan wisuda tahfidz tahun tersebut.

---

<sup>45</sup> Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), hlm.38

Untuk mengetahui 2 fenomena tradisi khotmil di lingkup Mahasiswi STIQ Isy karima Karanganyar, peneliti mewawancarai beberapa ustadzah generasi awal STIQ.

Ustadzah Rahma selaku alumni Angkatan pertama STIQ Isy Karima, menyampaikan bahwa tradisi pertama belum dimulai di Angkatan pertama STIQ Putri. Namun, beliau mengatakan bahwa tradisi tersebut sudah berlangsung lama di putra. Sebagai unit putri pertama, Angkatan pertama tersebut ditawarkan oleh ustadz Apip Najaruddin (selaku Mas'ul Tahfidz waktu itu) untuk melakukan adanya tradisi seperti ini sebagai bentuk tasyakuran karena akan diadakan wisuda huffadz. Pada Angkatan dua, yang saat itu selaku musyrifah baru mulailah ada tradisi ini. Kontributornya dari angkatan sendiri, kakak tingkat dan adik tingkatnya. Kemudian, baru mulai diadakan doa khataman, khataman seremonial Ketika hendak diwisuda. Acaranya sederhana dan dilakukan di musholla asrama sampangan. Dilanjutkan oleh Angkatan tiga, yang acaranya mulai matang persiapannya<sup>46</sup>

Ustadzah Ana Rizy selaku Musyrifah Juz'iyah STIQ yang sekaligus alumni Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Angkatan ke-5, menyampaikan bahwasannya tradisi pertama *khatmil qur'an* yang dilakukan setelah setoran 30 juz selama 2 hari ini mengakui sudah ada sejak Angkatan-angkatan kakak tingkat sebelumnya, meskipun tidak semua musyrif/musyrifah melakukan hal yang demikian.<sup>47</sup>

Beliau mengisahkan saat dulu beliau pribadi setoran ujian setorannya masih disimak oleh ustadz. Ustadzah Ana menyetorkan hafalannya kepada Ustadz Muhsinin di teras rumah ustadz. Pada saat sampai pada surat *al-ashr*, Ustadz Muhsinin memberhentikan

---

<sup>46</sup> Wawancara pribadi dengan Rahma Riandhini, Karanganyar 4 Mei 2024

<sup>47</sup> Wawancara pribadi dengan Ana Rizky, Karanganyar 1 Mei 2024

bacaan beliau lalu memanggil istri dan anaknya untuk juga ikut keluar dan ikut bersama-sama membacannya sampai akhir juz ditutup dengan dimintanya Ustadzah Ana untuk membacakan doa *khatmil qur'an*. 'mungkin ingin dapat berkahnya juga' kata beliau. Karena dulu, beliau saat setoran yang serupa di pesantrennya yang lama juga tidak ada yang sedemikian tata caranya.<sup>48</sup>

Pada saat beliau diamanahi untuk menjadi musyrifah setoran UAT (Ujian Akhir Tahfidz) beliau akhirnya ikut meneladani ustadznya saat beliau setoran 30 juz. Ketika beliau menjumpai Mahasiswi yang ada di asrama dan longgar, beliau ajak untuk ikut menyimak bersama yang kemudian diikuti mengamini doa temannya yang telah menyelesaikan setoran 30 juznya.

Sedangkan untuk tradisi kedua, *khatmil qur'an* yang dilakukan sebelum wisuda Huffadz, dilakukan pertama kali dan terstruktur diinisiasi Mahasiswi STIQ Isy Karima pada angkatan beliau. Yakni angkatan kelima. Kegiatan tersebut bukan syarat dari *Mas'ul Tahfidz* pusat. Awalnya, kegiatan diselenggarakan kecil-kecilan di musholla asrama mahasiswi sampangan. Latar belakangnya ialah sebagai bentuk rasa syukur setelah menyelesaikan setoran qur'an tepat pada waktunya.<sup>49</sup>

Sebagai hasil dari wawancara dengan Ustadzah Nadia Rahma, selaku alumni STIQ Angkatan 4, beliau menjelaskan bahwa mulai dari adik tingkatnyalah yang menyelenggarakan tradisi tersebut, beliau sebagai musyrifah yang waktu itu juga ikut diundang. Beliau menyampaikan bahwa dulu belum banyak yang bisa setoran sampai 30 juz, karena Angkatan sebelumnya belum ada yang melakukannya, masih belum bisa terbayang oleh teman seangkatannya bahwa bisa dilakukannya setoran 30 juz sekali duduk

---

<sup>48</sup> *Ibid*, Karanganyar 30 April 2024

<sup>49</sup> *Ibid*

(dua hari). Sehingga ketetapan *Mas'ul Tahfidz* pun belum serapi dan sedetail hari ini.<sup>50</sup>

Untuk tradisi ke3; dilakukan satu bulan sekali (*binnadzhor bil ghoib*) tujuannya untuk mengikat ukhuwah satu Angkatan. Karena saat pegabdian dan sudah mencar sendiri sendiri dan harus menguatkan antar satu dengan yang lain<sup>51</sup>

Untuk tradisi ke-4; saat jadi musyrifah. Banyak ide-ide itu didapatkan dari guru-guru kita. Terutama terkait saling memberi kado. Makin kesini, mungkin seolah menjadi kewajiban dan memandang tradisi ini sebagai wujud tasyakuran. Apalagi setelah melihat usaha dan susahnyanya menjaga hafalan. Hal tersebut sangat patut untuk diapresiasi.<sup>52</sup>

Beliau mulai menjadi musyrifah pada tahun keempat pengabdian. Pada saat itulah beliau sudah membiasakan agar ketika setiap ada anggota halqoh yang khatam 30 juz didoakan. Acara tersebut juga tergantung kesepakatan halqoh masing-masing. Karena ada juga halqoh yang tidak melakukan hal yang demikian saat ada *a'dho'* (anggota) halqohnya yang khatam. Jadi hal tersebut bukan menjadi tradisi wajib dan kembali ke musyrifah masing-masing. Sebenarnya, hal itu bukan sesuatu yang baku. Namun karena kakak kelasnya melakukan hal tersebut maka adik kelasnya pun ikut.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara pribadi dengan Nadia Rahma, Karanganyar, 30 April 2024

<sup>51</sup> Wawancara pribadi dengan Rahma Riandhini, Karanganyar, 4 Mei 2024

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> *Ibid*

## D. Living Qur'an

### 1. Pengertian *Living Qur'an*

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *living Qur'an*, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan bahwa, “Teks Al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan living tafsir. Sedangkan yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian, ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.”<sup>54</sup>

M Mansur memahami *living quran* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu. M. Mansur berpendapat bahwa *The Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang tidak lain adalah ‘makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat muslim’ artinya praktek

---

<sup>54</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis*, “Ranah-ranah dalam Artikel al-Qur'an dan Hadis,” (Yogyakarta, Teras, 2007), xviii-xiv.

memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.<sup>55</sup>

Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *Living Quran* mempunyai beberapa arti penting. Menurutya, terdapat tiga arti penting yang di utarakannya. Pertama, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an, di mana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Kedua, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Ketiga, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terkutat pada wilayah kajian teks.<sup>56</sup>

## 2. Latar Belakang Munculnya *Living Qur'an*

*Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Every Day Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami Masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam Sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosio kultural yang membayang-bayangi kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Mansur, "Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press (Yogyakarta: 2007), hlm 8.

<sup>56</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Quran; Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press (Yogyakarta: 2007), hlm. 68-70

<sup>57</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2007), hlm.5-6

Kitab Al-Qur'an ini adalah kitab yang komprehensif dalam pengaturan sisi kehidupan. Sehingga segala aspek terkaitnya bisa menjadi berharga dan bermanfaat. Bukan hanya dapat dibahas melalui pengkajian teks tapi juga secara implementatif. Hal-hal yang dilakukan di tengah Masyarakat pun tidak hanya terkait bagaimana satu ayat ini bisa memberi petunjuk untuk kehidupannya, tapi sampai pada kepercayaan bahwa ayat-ayat tertentu bila dibacakan pada orang dalam kondisi tertentu akan memberi manfaat tertentu pada dirinya.

Hal tersebut juga selaras dengan beberapa kejadian dimasa Rasulullah SAW, Dari Aisyah R.A berkata bahwa Nabi Muhammad pernah membaca surah *Al-Mu'awwidhatain* ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sahabat Nabi Muhammad pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fatihah. Berdasar riwayat diatas tentu Masyarakat akan banyak yang mempraktikkan pula sesuai dengan bagaimana Rasul menggunakan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi obat atau manfaat tertentu yang jelas merupakan praktik interaksi dengan kitab suci di luar aspek teks nya.

Praktik-praktik semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia Al-Qur'an itu sendiri. Namun pada periode yang cukup panjang praktik-praktik di atas belum menjadi obyek kajian penelitian Al-Qur'an. Baru pada penggal sejarah studi Al-Qur'an kajian tentang praktek-praktek ini diinisiasikan kedalam wilayah studi Al-Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Mansur, "*Living Quran dalam Lintasan sejarah studi Al-Qur'an*", hlm 8.

### 3. Cakupan Kajian *Living Qur'an*

#### a. Aspek Oral (Pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan memiliki salah satu sisi sifat yakni oral (*Orality*). *Orality* merujuk pada aktivasi teks suara/performa yang metodik, terukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktekkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu

Nabi Muhammad SAW menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama), *Qur'an* (yang berarti bacaan/*recitation*), peristiwa *sezaman* Nabi Muhammad SAW dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat.<sup>59</sup>

Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang dapat diteliti, misalnya sebagai berikut; pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi, tradisi menghafal Al-Qur'an, pembacaan dalam rangka pengobatan, pembacaan ayat tertentu dalam acara tertentu

#### b. Aspek Aural

Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks ternyata termanifestasikan juga dalam kehidupan sehari-hari melalui canel *aurality* dan *orality*. Aspek aural adalah aspek yang terkait dengan pendengaran.

---

<sup>59</sup> Dadan Rusmana, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", hlm.295

Meski demikian, *Aurality* tidak hanya mengimplikasi ‘mendengar’ Al-Qur’an yang dibaca, tetapi juga menurut Michael Sells- ‘memasukan ke dalam hati’.<sup>60</sup>

c. Tulisan

Wahyu Tuhan yang verbal dan yang dituangkan dalam bentuk nyata tulisan nyata menjadi perdebatan panjang dan memengaruhi peradaban. Al Qur’an menjadi factor utama dalam perkembangan seni kaligrafi Islam.<sup>61</sup>Selain kaligrafi, tulisan-tulisan Al-Qur’an yang dijadikan sebagai *jimat* dan *raja* juga dapat dijadikan bahan penelitian.

d. Perilaku

Ketika wahyu telah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, ia akan menjadi sesuatu yang dinilai, apalagi yang ditulis adalah wahyu tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut mendorong manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan kitab suci. Selama Al-Qur’an masih dianggap sebagai kalam Tuhan yang verbatim, ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh dilantai, dibawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh kaki, pembacanya harus dalam kondisi suci, menghadap kiblat, berkonsentrasi dan sebagainya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Anne K. Rasmussen, *Women and the Recited Qur’an ....*, hlm.74

<sup>61</sup> Ilham Khorri, *Al-Qur’an dan Kaligrafi Islam*, Peran Kitab Suci dalam transformasi budaya, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), baca juga M. Ibban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, (Semarang: Penbit AINI, 2003).

<sup>62</sup> Lois Ibsen al-Faruqi, “*Chantillation of the Qur’an*” dalam *Asian Music* Vol. 19 No. 1 (AuntumWinter, 1987), hlm. 6